

Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Suka Makmur Kabupaten Kampar

Diana Parwati¹ & Dyah Pithaloka²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau^{1&2}

Email Korespondensi: pithaloka@comm.uir.ac.id^{1&2}

Diterima: 12-03-2022 Disetujui: 12-03-2022 Diterbitkan: 12-06-2022

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Perilaku komunikasi yang terjadi karena adanya tindakan atau kegiatan dari seseorang ataupun kelompok yang terlibat dalam proses komunikasi, dalam hal ini perilaku komunikasi memiliki dua bentuk perilaku komunikasi antara lain yaitu, perilaku komunikasi terbuka dan perilaku komunikasi tertutup. Jenis penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif dengan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku komunikasi yaitu mis komunikasi, kurangnya sinkronisasi dan kurangnya perencanaan dalam pembangunan.

Kata Kunci: Perilaku, Komunikasi Politik, Pembangunan Desa

Abstract

This research was motivated by the desire to know the Communication Behavior of the Village Head in the Implementation of Development in Suka Makmur Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency. Communication behavior that occurs because of the actions or activities of a person or group involved in the communication process, in this case communication behavior has two forms of communication behavior, namely, open communication behavior and closed communication behavior. This type of research is descriptive qualitative with interview data, observation and documentation. The results showed that the forms of communication behavior were miscommunication, lack of synchronization and lack of planning in development.

Keywords: Behavior, Political Communication, Village Development

PENDAHULUAN

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perilaku manusia menurut Thoha adalah fungsi dari interaksi anatara individu dengan lingkungannya. Sedangkan perilaku komunikasi itu sendiri merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Perilaku komunikasi dapat diamati melalui komunikasi dan tingkah laku seseorang yang didasarkan pada kondisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh wawasan untuk pemecahan masalah. Sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan perilakunya. Dalam hal ini definisi komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan perilaku seseorang yang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam memperoleh tujuan. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan titik temu tindakannya.

Didalam sebuah organisasi perilaku komunikasi Kepala Desa sangat penting untuk diperhatikan, yang mana perilaku merupakan gaya kepemimpinan dalam mengimplementasikan fungsi kepemimpinan yang berpengaruh dan bersifat sangat menentukan dalam mengefektifkan organisasi untuk mencapai tujuan. Dalam konteks kegiatan kepemimpinan, untuk melakukan manajemen organisasinya harus dimulai dari pengambilan keputusan sampai pada pelaksanaan dan evaluasi kerja yang menunjukkan suatu perilaku. Apabila perilaku pemimpin baik dalam memberikan instruksi, mengawasi, maupun melakukan evaluasi, termasuk dalam mengemukakan pikiran-pikirannya maka dapat diciptakan efektivitas organisasi.

Kepemimpinan Kepala Desa merupakan aspek penting dalam pembangunan khususnya dalam lingkup desa. Menjadi seorang Kepala Desa harus memiliki intuisi, yaitu keterlibatan pemimpin dalam menatap situasi, mengantisipasi perubahan, mengambil resiko dan membangun kejujuran, Selanjutnya pemimpin harus memiliki pandangan, yaitu keterlibatan pemimpin dalam mengimajinasikan suatu kondisi untuk memperbaiki lingkungan. Kemudian Kepala Desa harus memiliki nilai keselarasan, yaitu kemampuan pimpinan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai yang berkembang dalam organisasinya, nilai-nilai yang dimiliki bawahannya, serta dapat memadukan kedua nilai tersebut menuju organisasi yang efektif dan pastian akan maksud dan arah tujuan.

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Usaha peningkatan kualitas sumber daya pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan, yang dilakukan secara berkelanjutan

berdasarkan pada potensi dan kemampuan pedesaannya. Pada pelaksanaannya, pembangunan pedesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan. Dalam pembangunan desa memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan pembangunan nasional yang dilaksanakan pemerintah mencakup beberapa tahapan yang ada didalamnya. Proses perencanaan pembangunan ini mencakup penyelenggaraan perencanaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Segala bentuk pembangunan yang ada di desa harus berdasarkan aspirasi atau keinginan masyarakat. Sebagai salah satu contohnya yaitu pembangunan Gedung Serbaguna yang bermanfaat sebagai balai pertemuan masyarakat maupun kegiatan musyawarah desa serta rapat kegiatan Karang Taruna Desa.

Kepala Desa tentunya dapat melibatkan masyarakat dalam setiap program tersebut. Karena partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan dalam pembangunan desa. Partisipasi masyarakat yang dimaksudkan dalam pembangunan adalah bentuk kerjasama antara masyarakat dengan Pemerintah desa.

Perilaku komunikasi Kepala Desa sangat berpengaruh dalam pembangunan di pedesaan. Adapun penelitian dilakukan oleh Anshar Suherman & Areif Sijajudin (2018), mengatakan bahwa pembangunan komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan menumbuhkan rasa saling percaya sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan harmonisasi.

Menurut Yohanes (2018), mengatakan bahwa problematika komunikasi yang sering terjadi dalam pemerintah daerah adalah mengenai masalah transparansi kerja, anggaran dan kebijakan komunikasi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahnya, tentu saja akan menimbulkan konflik antara masyarakat dan pemerintah daerah. Secara sederhana menjadi seorang pemimpin harus dapat mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dan pemimpin dapat memberikan inspirasi-inspirasi kepada yang dipimpin untuk bekerja bersama-sama dalam bertindak mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan masalah diatas penulis ingin mengangkat judul penelitian yaitu : "Perilaku Komunikasi Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar".

KERANGKA TEORI

Perilaku Komunikasi

Salah satu prinsip komunikasi adalah setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang pada saat penyampaian pesan baik itu berupa verbal maupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Mulyana (2010:75) perilaku komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Menurut Ruben dan Stewart (2013:19). Komunikasi dan perilaku manusia adalah proses bagaimana individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan.

Bentuk perilaku dilihat dari sudut pandang respon terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Perilaku Tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku Terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice). Stuart-Kotze mengemukakan adanya dua tipe kepemimpinan yang disebutnya sangat penting untuk organisasi maupun individu. Antara lain sebagai berikut :

Performance-Sustaining Leadership. Performance-Sustaining Leadership disini diarahkan untuk memperbaiki efisiensi, mendapatkan segala sesuatu dapat terlestarikan, memastikan bahwa sistem dan proses berjalan optimal, serta memberikan orang agar cukup memiliki keterampilan dan memelihara kualitas. Fokusnya disini adalah untuk mengoptimalkan hasil dengan sumber daya tertentu.

Tujuannya adalah untuk membuat organisasi seefisien mungkin, kemudian untuk memastikan tujuan dan sasaran yang jelas, menjaga konsistensi, mencapai lebih banyak dengan lebih sedikit sumber daya, memperlakukan orang dengan tepat yang berkaitan dengan apa yang perlu dilakukan, dengan orang, dana dan fasilitas yang tersedia.

Performance-Accelerating Leadership. Performance-Accelerating Leadership adalah perilaku yang diarahkan untuk memperbaiki efektivitas, mendorong perubahan dan perbaikan, menciptakan visi dan arah, membangkitkan rangsangan dan komitmen, menginspirasi budaya kemenangan, kemudian memastikan bahwa sistem dan proses bekerja optimal dengan meningkatkan pendapatan. Secara konstan mempertanyakan sistem, struktur dan asumsi, dan cara operasi yang ada. Perilaku pemimpin

yang difokuskan disini ialah dengan mengubah dan melakukan sesuatu secara berbeda adalah tentang membuat perbedaan dan menantang. Wibowo (2016).

Desa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang Kepala Desa). Desa merupakan kesatuan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu tempat dan berkelompok, yang mana terjadinya suatu kepentingan masyarakat setempat yang berdasarkan hak asal usul, hak tradisional yang ada di sebuah kelompok desa tersebut. Dan pastinya yang diakui oleh sistem pemerintahan dan dimana disuatu desa tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang bertanggung jawab atas kepentingan masyarakatnya.

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokrasi dan pemberdayaan masyarakat.

Adapun tujuan pemerintah desa adalah sebagai berikut: Penyeragaman pemerintahan desa adalah belum terlaksana sepenuhnya, masih berkisar pada sumbangan-sumbangan desa; Memperkuat pemerintahan desa adalah dengan diperlemahkannya undang-undang pemerintah desa. Berbagai sumber-sumber penghasilannya dan hak sebagai sumber penghasilan masyarakat pertanian di ambil; Mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan digerakkan dari "atas" tidak berasal dari "bawah" sehingga pembangunan dianggap sebagai "proyek pemerintah". Masyarakat tidak merasa memiliki; Masyarakat digerakkan secara mobilisasi, bukan partisipasi; Menyelenggarakan administrasi desa yang makin meluas dan efektif masih jauh dari yang diharapkan khususnya sumber daya manusia; Memberikan arah perkembangan dan kemajuan masyarakat (ketahanan masyarakat desa). Widjaja (2012).

Konsep Pembangunan

Pada hakikatnya pembangunan secara umum adalah perubahan yang berguna untuk suatu sistem dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa. Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. sebuah ekonomi dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, apabila pembangunan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Istilah pembangunan kini telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori dan proses yang diyakini oleh rakyat di hampir semua negara.

Pembangunan adalah proses sosial yang direkayasa, yang kata intinya adalah perubahan sosial, dan rekayasa sosial model pembangunan terjadi

secara besar-besaran di negara dunia ketiga. Ada banyak konsep pembangunan. Misalnya menyamakan pembangunan dengan modernisasi (Harun dan Ardianto, 2012).

Pembangunan sebagai perubahan menuju pola-pola masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan dan tujuan politiknya, juga memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri. Pembangunan sebagai suatu jenis perubahan sosial, dimana ide-ide baru diperkenalkan pada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan per kapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik. Pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010).

Dalam hal ini, penelitian deskriptif dapat disesuaikan dengan karakteristiknya yang memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah tersebut diawali dengan adanya masalah untuk menentukan jenis informasi yang diperlukan dan menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengelolaan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian (Noor, 2011). Selain itu penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan perbandingan antara teori dan praktek di lokasi penelitian yang kemudian dianalisa agar dapat ditarik kesimpulan dan saran.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ditentukan berdasarkan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2010:124).

Kriteria dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yaitu, Kepala Desa, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Dusun dan 2 Tokoh masyarakat.

Alasanya karena Kepala Desa mengetahui informasi yang ada pada Kantor Desa, baik informasi pegawai maupun informasi tentang pekerjaan dan pembangunan desa. Yaitu Untung sebagai Kepala Desa di Desa Suka Makmur. Kepala Urusan Pembangunan bertugas untuk membantu kepala desa dalam menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan dalam pengelolaan masyarakat, administrasi pembangunan dan kebijakan teknis pengembangan ekonomi potensi desa. Yaitu Mei Salendra sebagai Kepala Urusan Pembangunan di Desa Suka Makmur.

Kepala Dusun yaitu orang yang dekat dengan Kepala desa serta staf lainnya sehingga mengetahui apa saja yang terjadi di lingkup Desa serta ikut dalam proses pelaksanaan pembangunan di desa. Yaitu Suryanto sebagai Kepala Dusun Jati Mulya, M. Angga Prasetya Kepala Dusun Giri Mulya, Junaidi Kepala Dusun Suka Makmur Utama, Angga Apri Rahamd Kepala Dusun Sumber Makmur.

Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang dituakan dan dihormati serta disegani yang berada di desa tersebut. Tokoh masyarakat disini bertugas sebagai penengah atau meluruskan hal-hal yang menyimpang apabila terjadi di kalangan masyarakat ataupun pemerintah desa. Masyarakat juga ikut serta terlibat dalam urusan pembangunan di desa. Adapun Tokoh Masyarakat yang menjadi subjek penelitian adalah Supriadi, Suranta.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti banyak menemukan temuan-temuan yang didapat dari 56edung56 peneliti yang dideskripsikan oleh peneliti dengan pembahasan tentang Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilakukan di Kantor Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, untuk mengetahui dan mengamati bagaimana tentang Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Perilaku komunikasi itu sendiri sangat penting untuk meningkatkan komunikasi dan menjalin sebuah 56edung565656 dalam sebuah organisasi. Karena komunikasi juga sangat penting bagi 56edung56-lembaga pemerintahan desa ataupun masyarakat untuk saling berkerjasama dan saling berpartisipasi dalam memajukan desa 56edung56-sama. Sehingga tujuan dari pemerintahan desa dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Dengan terjadinya komunikasi antara Kepala Desa dengan staf maupun Masyarakat, dapat membantu menyelesaikan masalah yang ada di desa tersebut.

Desa Suka Makmur itu sendiri perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa kepada staf maupun Masyarkat masih kurang berjalan

dengan baik, hal ini dilihat dari bentuk perilaku komunikasi yang terjadi antara Kepala Desa

dengan Masyarakat pada saat pembangunan Gedung Serbaguna berlangsung Kepala Desa cenderung hanya memberikan informasi kepada perangkat desanya, sedangkan informasi yang diberikan kepada masyarakat sangat terbatas, yang mana informasi tersebut diberikan kepada tokoh masyarakat yang dianggap penting saja dan tidak kepada seluruh masyarakat Desa Suka Makmur. Hal ini yang menjadikan Desa Suka Makmur memiliki bentuk perilaku komunikasi tertutup. Komunikasi tertutup sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi terselubung dan tertutup, yang mana tidak adanya unsur keterbukaan informasi yang diberikan oleh Kepala Desa kepada masyarakat.

Dari hasil dilapangan terhadap 9 desa tersebut, dapat diperoleh dua bentuk perilaku komunikasi terbuka dan bentuk komunikasi tertutup. Perilaku komunikasi terbuka merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang secara terbuka, yang mana informasi dan 57edung5757 yang dilakukan secara nyata dan terbuka. Sedangkan perilaku komunikasi tertutup merupakan bentuk perilaku yang sangat berbeda dengan perilaku terbuka, komunikasi tertutup sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi terselubung dan tertutup, yang mana tidak adanya unsur keterbukaan informasi yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.

Perilaku komunikasi terbuka dan tertutup itu juga sangat mempengaruhi berjalannya sebuah Intansi Pemerintahan itu sendiri, yang mana keterbukaan informasi yang diberikan Kepala Desa dan Intansi Pemerintahan Desa kepada masyarakat itu merupakan salah satu bentuk perilaku komunikasi yang sangat penting. Karena tidak semua Lembaga Intansi Pemerintahan Desa dapat menjalankan tugasnya secara terbuka kepada masyarakatnya.

Supaya perilaku komunikasi dapat berjalan dengan baik, maka antara Kepala Desa dengan Intansi Pemerintah Desa beserta Masyarakatnya, mampu mempersatukan pikiran dan tujuan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan 57edung57, yaitu membangun desa, memperbaiki infrastruktur desa dan melakukan perencanaan untuk membangun desa dengan baik.

Karena itu komunikasi dapat diartikan sebagai cara bicara, pemilihan 57edung dan penggunaan isyarat dalam berkomunikasi. Dari pengertian perilaku komunikasi tersebut dapat dilihat bahwa dalam sebuah organisasi di Kantor Desa, antara Kepala Desa dengan Intansi Desa masih belum melakukan komunikasi yang baik. Terutama pada desa Suka Makmur, karena masih banyaknya mis komunikasi, mis komunikasi disini terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara Kepala Desa dengan perangkat desa ataupun masyarakatnya. Hal ini yang membuat tidak berjalannya pembangunan 57edung sebaguna didesa tersebut.

Adapun beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya penghambatan dalam Pelaksanaan Pembangunan Jalan Desa di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar ialah sebagai berikut:

Miss Komunikasi

Miss komunikasi yang terjadi didalam pelaksanaan pembangunan 58edung serbaguna di desa juga berbeda, seperti di Desa Suka Makmur mis komunikasi antara Kepala Desa dengan intasi staf dan masyakat mengenai pembangunan 58edung serbaguna sangat berlawanan, sehingga menghambat dari berjalannya pembangunan 58edung itu sendiri.

Sinkronisasi

Sinkronisasi yang terjadi di Desa Suka Makmur antara Kepala desa dengan staf maupun masyarakatnya tidak ada kekompakan atau terjadi sinkronisasi untuk mencapai tujuan desa.

Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan tiap desa memang sangat berbeda, hal ini dapat dilihat dari masing-masing perilaku Kepala Desa dalam membangun desa. Untuk pembangunan 58edung serbaguna di Desa Suka Makmur itu sendiri dalam perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Desa tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam pembahasan diatas mengenai Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, dapat diartikan bahwa komunikasi yang ada didalamnya dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan pandangan seseorang. Sehingga apapun yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan 9 desa yang peneliti lakukan yaitu terkait dengan Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, untuk pertama kalinya penelitian dilakukan pada Desa Suka Makmur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, meliputi dengan adanya bentuk perilaku komunikasi terbuka dan

bentuk perilaku komunikasi tertutup, yang mana pada desa Suka Makmur memiliki bentuk perilaku komunikasi semi terbuka Hal ini dapat dilihat berdasarkan bentuk perilaku komunikasi sebagai berikut :

Perilaku komunikasi Kepala Desa yang berada di Suka Makmur sangat mempengaruhi proses komunikasi dan berjalannya visi dan misi yang direncanakan untuk membangun desa. Hal ini yang membuat adanya dua bentuk perilaku komunikasi yaitu perilaku komunikasi terbuka dan perilaku komunikasi tertutup. Perilaku komunikasi terbuka merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa kepada masyarakat, yang mana informasi diperoleh masyarakat mengenai desa didapat secara terbuka dan tidak ada unsur yang disembunyikan. Sedangkan perilaku komunikasi tertutup merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Kepala Desa kepada masyarakat dengan tidak adanya keterbukaan informasi yang disampaikan oleh Kepala desa kepada masyarakat. Hal ini yang membuat tidak berjalannya pembangunan infrastruktur di desa.

Adanya faktor penghambat seperti terjadinya mis komunikasi, sinkronisasi dan perencanaan yang kurang maksimal yang dilakukan oleh Kepala Desa kepada masyarakat membuat adanya bentuk perilaku komunikasi terbuka dan perilaku komunikasi tertutup dari Kepala Desa. Sehingga informasi yang akan disampaikan oleh Kepala Desa tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini yang membuat tidak berjalannya pembangunan infrastruktur Gedung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24–36. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/20>
- Andi, A., & Sukri, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Pemilu Legislatif 2019 di Pekanbaru. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 37–49. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/21>
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Harun, R. dan Ardianto, E. 2011. Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, B., Tawaang, F., Nugroho, A. C., Lusianawati, H., & Launa, L. (2022). Disonansi Kognitif Elite Politik dan Pejabat Publik Dalam Menghadapi Fenomena Kelangkaan Minyak Goreng. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 1–23. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/24>
- Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Nasution, S. 2017. Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, S. 2007. Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, R. A., & Riauan, M. A. I. (2022). Analisis Wacana Surat Kabar Riau Pos Rubrik Menuju Riau 1. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 61–75. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/19>
- Parwati, D., & Pithaloka, D. (2022). Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Suka Makmur Kabupaten Kampar. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 50–60. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/22>
- Ruben dan Stewart. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. 2016. Manajemen Kerja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widjaja, HAW. 2012. Otonomi Desa: Merupakan Otonomi yang Asli, Bulat dan Utuh. Jakarta: RajaGrafindo Persada